

Implementasi Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Tentang Aku dan Kebutuhanku pada Siswa Kelas IV SDN 1 Adikarso

Ghazi Inzanul Ardiatama, Wahyudi, Suhartono

Universitas Sebelas Maret
inzanul_hyeong@student.uns.ac.id

Article History

accepted 30/10/2024

approved 30/11/2024

published 30/12/2024

Abstract

The study aimed to describe the steps of guided inquiry to improve critical thinking skills and natural and social science learning outcomes. It was a collaborative classroom action research. The subjects were teachers and students of fourth grade at SDN 1 Adikarso. The data were qualitative and quantitative. Data analysis included reduction, presentation of data, and conclusions. The results indicated that: (1) the steps of the guided inquiry were: (a) introducing the problems, (b) formulating the problems, (c) planning the investigation, (d) exploring to collect data, (5) analysing data and evaluating, and (6) drawing conclusions; (2) students' critical thinking skills increased from first cycle to third cycle. Natural and social science learning outcomes improved since the passing grades were 84.22% in the first cycle, 87.56% in the second cycle, and 89.07% in the third cycle. The obstacles were the classroom atmosphere was not conducive, some students had difficulty in mastering the material, and the students' attention and focus were easily distracted. It concludes that the guided inquiry increases critical thinking skills and natural and social science learning outcomes

Keywords: *guided inquiry, critical thinking, natural and social science learning outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah model inkuiri terbimbing, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (3) meningkatkan hasil belajar, (4) mendeskripsikan kendala dan solusi. Penelitian ini merupakan PTK kolaboratif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN 1 Adikarso. Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) implementasi model inkuiri terbimbing melalui langkah-langkah: (a) orientasi; (b) mengembangkan pertanyaan; (c) merencanakan penyelidikan; (d) eksplorasi untuk mengumpulkan data; (e) analisis dan interpretasi data; dan (f) membuat kesimpulan, (2) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I=81,2%, siklus II=84,5%, dan siklus III= 86,7%, (3) peningkatan hasil belajar IPAS dengan ketuntasan siklus I= 84,22%, siklus II= 87,56%, siklus III= 89,07%. Hambatan yang terjadi antara lain suasana kelas yang kurang kondusif dan solusinya guru melakukan ice breaking. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model inkuiri terbimbing secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS.

Kata kunci: *inkuiri terbimbing, berpikir kritis, hasil belajar IPAS*



PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun. Penerapan kurikulum merdeka mengacu pada kebijakan pemerintah tentang perubahan kurikulum yakni dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum menyiratkan makna bahwa pendidikan harus adaptif dan mengikuti perkembangan zaman (Santika dkk., 2022: 694). Kurikulum merdeka mengarahkan pada pembelajaran interaktif yang meningkatkan aktivitas. Qomariyah & Maghfiroh (2022: 109) berpendapat bahwa pembelajaran interaktif akan membentuk perilaku mandiri, kecakapan bergaul, dan pemikiran kritis. Salah satu pembaruan dalam kurikulum merdeka adalah integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPA memuat materi yang berfokus pada lingkungan alam dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan mata pelajaran IPS berfokus pada kehidupan lingkungan sosial dan gejala yang menyertainya. Keterpaduan IPAS secara konten menurut Septiana dan Winangun (2023: 45) membantu siswa menguasai konsep pemahaman holistik sehingga mendukung penguatan pemikiran kritis.

Keterampilan berpikir kritis digambarkan sebagai proses metakognitif yang mencakup beberapa subketerampilan seperti analisis, evaluasi, dan menarik kesimpulan. Mengacu pada *Australian Council for Educational Research*, berpikir kritis menurut Dwyer et al. (2014: 43) sangat esensial dalam pembelajaran karena memberi keleluasaan kepada setiap siswa untuk menjelajahi informasi lebih luas sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih kompleks. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang sesuai untuk dikolaborasikan. Permendikbud Nomor 262/M/2022 tentang capaian pembelajaran IPAS menyatakan bahwa IPAS dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar dapat memotivasi siswa untuk aktif mengutarakan gagasan. Primayana dkk. (2019: 74) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis lingkungan seharusnya menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak sebatas pada pemahaman konsep saja melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dalam situasi yang nyata. Oleh karena target pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan siswa, maka orientasi pembelajaran juga harus berpusat pada siswa (*student center*).

Pengamatan terhadap pembelajaran di kelas IV yang dilakukan pada bulan September 2023 memperoleh informasi: (1) aktivitas pembelajaran IPAS nampak pasif karena siswa belum cukup mengkritisi pertanyaan guru, (2) siswa memerlukan waktu yang relatif lama untuk menjawab pertanyaan sehingga memerlukan pertanyaan pemancing, (3) jawaban yang diberikan siswa belum menjawab konteks pertanyaan dari guru. Selain itu, berdasarkan pada hasil PAS IPAS semester ganjil, nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 66,07 dengan persentase siswa yang sebesar 37%. Rata-rata ini lebih rendah dari nilai KKM yang ditentukan, yaitu 75. Permasalahan tersebut disebabkan karena: (1) pembelajaran menerapkan model konvensional, (2) pembelajaran didominasi metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dan (3) orientasi pembelajaran cenderung berpusat pada guru.

Hasil wawancara menyatakan bahwa sikap kritis yang rendah disebabkan kurangnya pengalaman siswa belajar tatap muka pada saat pandemi covid-19 sehingga siswa memerlukan rangsangan pertanyaan yang lebih spesifik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Bujuri (2018: 46) menyatakan bahwa idealnya siswa kelas IV dengan kisaran usia 10 tahun sudah mampu menganalisis informasi karena memasuki taraf kognitif C4 menuju C5 pada level rendah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran dengan model inovatif dan kreatif sesuai dengan era terkini. Miranda dkk. (2021: 4) menyebutkan terdapat 5 kompetensi dalam pendidikan era 4.0 yaitu (1) berpikir kritis, (2) kooperatif, (3) kolaborasi, (4) komunikasi, dan (5) kreatif dan inovatif melalui kegiatan

yang mendukung siswa untuk mendesain, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang inovatif. Model-model pembelajaran yang memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut antara lain model PBL, model PjBL, model discovery learning, dan model inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing dipilih sebagai model yang sesuai untuk diimplementasikan pada pembelajaran IPAS kelas IV materi Aku dan Kebutuhanku karena model ini memberikan kebebasan pada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media yang tersedia. Model ini melibatkan penalaran tingkat tinggi pada proses penemuan sehingga pemikiran kritis siswa akan berkembang (Rahmani dkk., 2016: 79). Model ini juga memuat empat dimensi pembelajaran berdasarkan *Center for Curriculum Redesign (CCR)* yang terdiri dari dimensi pengetahuan, karakter, keterampilan, dan meta-pembelajaran (González-Pérez & Ramírez-Montoya, 2022: 5). Hasil penelitian Koksal dan Berberoglu (2014: 66) terhadap implementasi model ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada akhir siklus pembelajaran. Selain itu, model inkuiri terbimbing juga membantu siswa aktif dalam belajar melalui penyelidikan dan menumbuhkan keterampilan berpikir melalui perumusan masalah (Seranica et al., 2018: 28). Dengan demikian, secara komprehensif implementasi model inkuiri terbimbing diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan kolaborasi bersama guru kelas IV dengan tujuan: (1) menguraikan langkah-langkah implementasi model inkuiri terbimbing, (2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, (3) meningkatkan hasil belajar IPAS tentang aku dan kebutuhanku serta (4) menguraikan kendala dan solusi pada pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Adikarso tahun ajaran 2023/2024.

METODE

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif bersama guru kelas IV SD Negeri 1 Adikarso. Tahapan penelitian meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan siklus I dan II masing-masing 2 pertemuan dan siklus III hanya 1 pertemuan. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas IV sebanyak 27 siswa dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai perancang tindakan dan observer sedangkan guru kelas IV berperan sebagai pelaksana tindakan. Data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan implementasi model inkuiri terbimbing terhadap guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif berupa nilai keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS aspek kognitif. Sumber data diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan teknik tes.

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 321) dengan tiga tahapan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan. Indikator capaian dalam penelitian ini yaitu implementasi model inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar IPAS memperoleh target keberhasilan sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Inkuiri Terbimbing

Model inkuiri terbimbing yang diimplementasikan dalam pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah: (1) orientasi; (2) mengembangkan pertanyaan; (3) merencanakan penyelidikan; (4) eksplorasi untuk mengumpulkan data; (5) analisis dan interpretasi data; dan (6) membuat kesimpulan. Langkah-langkah

tersebut digunakan oleh peneliti dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Kaufmann (2019: 273), Pedaste et al. (2015: 51), dan Sundari dan Indrayani (2019: 74) yang disimpulkan sehingga didapatkan 6 langkah model inkuiri terbimbing. Ketepatan guru dalam mengimplementasikan model ini dalam pembelajaran serta sikap kooperatif siswa menjadikan implementasi model inkuiri terbimbing dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS. Keberhasilan implementasi model inkuiri terbimbing terhadap guru dan siswa tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Model Inkuiri Terbimbing terhadap Guru dan Siswa Siklus I sampai Siklus III

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Rata-rata	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
	%	%	%	%	%	%	%	%
1. Orientasi	89,42	87,50	92,50	90,83	95,00	91,67	92,31	90,00
2. Mengembangkan pertanyaan	82,29	82,29	88,54	87,50	91,67	87,50	87,50	85,76
3. Merencanakan penyelidikan	83,34	83,34	87,50	86,46	89,58	89,58	86,81	86,46
4. Eksplorasi untuk mengumpulkan data	85,42	84,38	85,42	86,46	87,50	87,50	86,11	86,11
5. Analisis data dan interpretasi	81,25	78,13	86,46	84,38	89,58	87,50	85,76	83,33
6. Membuat kesimpulan	87,50	83,34	87,50	86,46	91,67	89,58	88,89	86,46
Rata-rata	84,87	83,16	87,99	87,01	90,83	88,89	87,90	86,35

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan guru dalam mengimplementasikan model inkuiri terbimbing pada tiap siklusnya. Pengamatan pada guru pada siklus I memperoleh rata-rata 84,87% dan meningkat menjadi 87,99% pada siklus II lalu meningkat menjadi 90,83% pada siklus III. Peningkatan terjadi karena guru selalu melakukan kegiatan refleksi setelah pertemuan dilakukan. Pada kegiatan refleksi bersama dengan observer, guru menganalisis kekurangan dan kesalahan yang terjadi yang menyebabkan pembelajaran belum optimal. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya agar lebih baik.

Pengamatan pada siswa juga meningkat dari siklus I diperoleh 83,16% kemudian meningkat menjadi 87,01% pada siklus II. Peningkatan sebesar 3,85% terjadi karena pada siklus II siswa mulai terbiasa dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pembelajaran. Siswa juga menunjukkan sikap kooperatif sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Hasil observasi pada siklus III meningkat menjadi 88,89%. Peningkatan terjadi secara signifikan karena antusiasme siswa yang tinggi saat pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) orientasi. Orientasi menjadi langkah kesatu dalam penerapan model inkuiri terbimbing. Langkah orientasi dilakukan untuk mengenalkan materi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi, dan melakukan apersepsi. Pemberian apersepsi menurut Rahmadani dkk. (2022: 97) dilakukan guna menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis agar termotivasi dan konsentrasi dalam pembelajaran; (2) mengembangkan pertanyaan. Langkah kedua dalam model inkuiri terbimbing yaitu mengembangkan pertanyaan yang dilakukan

melalui tanya jawab dengan siswa dan guru memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa; (3) analisis dan interpretasi data. Data yang sudah diperoleh siswa kemudian dianalisis melalui proses mencocokkan dan menyeleksi sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah dibuat. Siswa melakukan kegiatan secara berkelompok. Menurut Annisa dkk., (2016: 168), kegiatan analisis melatih aspek memecahkan masalah melalui informasi yang didapatkan sehingga hasil analisis digunakan untuk menyusun kesimpulan. Langkah analisis dan interpretasi data berjalan dengan baik dengan persentase yang diperoleh pada akhir siklus III mencapai 87,50%; (4) eksplorasi untuk mengumpulkan data. Eksplorasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan guna memperoleh informasi yang diinginkan berdasarkan tujuan pengamatan. Guru membimbing kegiatan pengamatan dan agar pengamatan berlangsung efektif.

Tuna & Kacar (2013: 75) berpendapat bahwa melalui eksplorasi siswa dapat memecahkan masalah melalui kerjasama dan diskusi dalam grup, sementara guru harus membimbing kegiatan untuk meminimalkan kesalahan dan miskonsepsi yang terjadi pada siswa. Kegiatan eksplorasi menunjukkan perbaikan dari siklus ke siklus sehingga terjadi peningkatan dari 83,33% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 87,50% pada siklus III; (5) analisis dan interpretasi data. Data yang sudah diperoleh siswa kemudian dianalisis melalui proses mencocokkan dan menyeleksi sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah dibuat. Siswa melakukan kegiatan secara berkelompok. Menurut Annisa dkk., (2016: 168), kegiatan analisis melatih aspek memecahkan masalah melalui informasi yang didapatkan sehingga hasil analisis digunakan untuk menyusun kesimpulan. Langkah analisis dan interpretasi data berjalan dengan baik. Hasil yang diperoleh pada akhir siklus III yaitu 87,50% yang meningkat secara signifikan jika dibandingkan pada siklus I pertemuan 1 yang hanya mencapai 79,17%; dan (6) membuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan generalisasi pendapat sehingga mendapatkan jawaban yang menjelaskan materi secara utuh. Guru pada langkah ini menjelaskan materi pembelajaran disertai tanya jawab dengan siswa. Setelah itu, guru meminta siswa menyampaikan argumen berdasarkan penjelasan guru dan presentasi yang telah dilakukan. Menurut Nurharyanto (2023: 5), membuat kesimpulan menjadi tolok ukur bahwa siswa telah memeriksa jawaban dan mampu melakukan penalaran tingkat tinggi dengan menggabungkan seluruh informasi dan bukti yang diperoleh.

Persentase yang meningkat dari siklus I sampai siklus III baik terhadap guru maupun siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dalam implementasi model inkuiri terbimbing. Kenyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maknun (2020: 117) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing lebih unggul dan memiliki potensi yang secara signifikan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran dibandingkan model konvensional.

2. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan model inkuiri terbimbing yang tersaji pada tabel 1 berimbang pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran, langkah mengembangkan pertanyaan, eksplorasi, analisis dan interpretasi data, serta membuat kesimpulan mengalami peningkatan. Hal ini membantu siswa untuk menjawab pertanyaan pada soal keterampilan berpikir kritis sehingga keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tersaji pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Indikator	Rata-rata (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Analisis	81,8	83,4	86,3
Evaluasi	81,3	84,6	87,5
Menyimpulkan	80,6	85,8	87,7
Rata-rata	81,2 (B)	84,3 (B)	87,2 (B)

Hasil siklus I pada aspek analisis sebesar 81,80%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,40% dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 85,20%. Hasil evaluasi pada siklus I sebesar 81,30% dan meningkat menjadi 84,60% pada siklus II lalu meningkat menjadi 86,30% pada siklus III. Indikator menyimpulkan memperoleh persentase 80,60% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 85,50% dan pada siklus III meningkat menjadi 88,70%. Secara umum, pada akhir siklus pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa telah mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 75% kategori baik.

Keterampilan berpikir kritis siswa diukur dengan teknik tes melalui penskoran butir soal uraian pada soal evaluasi. Pengukuran diukur selama pelaksanaan siklus I sampai III. Aspek keterampilan berpikir kritis yang diukur mengacu pada pendapat Facione (Arini dkk., 2023: 434), Anggreani (2015: 86), dan Seventika et al. (2018: 2). Pendapat para ahli tersebut kemudian disimpulkan dan dihasilkan keterampilan berpikir kritis yang diukur oleh peneliti meliputi 3 aspek: (1) analisis; (2) evaluasi; dan (3) menyimpulkan. Aspek yang diteliti merupakan penyesuaian terhadap empat tingkatan inkuiri yang dikemukakan oleh Zubaidah dkk. (2017, hlm. 79). Peneliti menggunakan level 2 untuk aspek analisis; level 3 untuk aspek evaluasi; dan level 4 untuk aspek menyimpulkan. Kesesuaian aspek keterampilan berpikir kritis yang diukur dengan level inkuiri dimaksudkan agar hasil penelitian saling berkorelasi.

Aspek kesatu yang diukur dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu analisis. Langkah pada model inkuiri terbimbing yang berhubungan dengan aspek ini yaitu analisis dan interpretasi data. Selama proses pembelajaran, siswa dibimbing oleh guru untuk mengumpulkan data melalui pengamatan sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan soal. Aspek kedua yang diukur yaitu evaluasi. Evaluasi menurut Hidayati dkk. (2021: 38) dilakukan dengan membandingkan hasil penemuan dengan informasi berupa fakta. Peningkatan terjadi karena soal yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan pengalaman siswa saat pembelajaran berlangsung. Langkah model inkuiri terbimbing yang mendukung aspek ini yaitu eksplorasi untuk mengumpulkan data dan analisis dan interpretasi data. Aspek ketiga yang diukur yaitu menyimpulkan. Menyimpulkan menurut Seventika et al. (2017: 2) yaitu membuat kesimpulan dengan menyajikan bukti-bukti yang mendukung sehingga dapat dihasilkan definisi atau pengertian baru. Siswa yang sangat antusias dalam kegiatan menyimpulkan menjadi faktor peningkatan keterampilan berpikir kritis pada penskoran soal evaluasi.

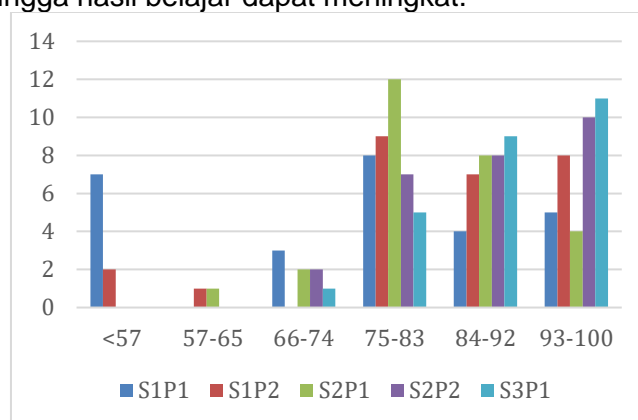
3. Hasil Belajar IPAS tentang Aku dan Kebutuhanku

Selain itu, keberhasilan guru dan siswa dalam mengimplementasikan model inkuiri terbimbing dari siklus I sampai siklus III turut andil dalam peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Peningkatan hasil belajar IPAS pada materi Aku dan Kebutuhanku siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 1
	%	%	%	%	%
93-100	18,52	29,63	14,81	37,04	40,74
84-92	14,81	25,93	29,63	29,63	33,33
75-83	29,63	33,33	44,44	25,93	22,22
66-74	11,11	-	7,41	7,41	3,70
57-65	-	3,70	3,70	-	-
<57	25,93	7,41	-	-	-
Nilai Tertinggi	100	100	100	100	100
Nilai Terendah	47	53	60	71	70
Rata-rata	75,48	84,22	84,70	87,56	89,07
Siswa Tuntas	62,96	88,89	88,89	92,59	96,30
Siswa Belum Tuntas	37,04	11,11	11,11	7,40	3,70

Hasil belajar IPAS pada tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus III. Rata-rata hasil belajar siklus I pertemuan 1 yaitu 75,48 dan pertemuan 2 yaitu 84,22. Siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata 84,70 dan rata-rata pada pertemuan 2 yaitu 87,56. Rata-rata yang diperoleh pada siklus III yaitu 89,07. Pada setiap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk selalui optimis dalam mengerjakan soal. Guru membekali siswa untuk tidak ragu bertanya apabila menemukan kesulitan dalam mencermati soal. Siswa diminta untuk fokus dan memperhatikan guru selama pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar IPAS Siklus I – Siklus III

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I sampai siklus III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara signifikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abdi (2014: 37) yang menyatakan bahwa proses inkuiri melibatkan siswa pada berbagai aktivitas dan kegiatan berpikir untuk menemukan pengetahuan baru. Model inkuiri terbimbing memiliki tahapan pembelajaran dengan memfasilitasi siswa untuk belajar berkolaborasi melalui diskusi kelompok untuk melakukan eksplorasi, analisis, interpretasi, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, sesuai pendapat Margunayasa et al. (2019: 738) model inkuiri sesuai untuk sekolah dasar yang belum memiliki pengalaman dalam proses inkuiri. Lovisia (2018: 9) dalam penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar" menyatakan bahwa adanya kerjasama berkelompok untuk menggali pengetahuan baru dapat meningkatkan

motivasi dan tertarik untuk belajar. Bimbingan guru dalam kegiatan berkelompok juga turut memberikan dukungan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4. Kendala dan Solusi Implementasi Model Inkuiri Terbimbing

Keberhasilan implementasi model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPAS tentang Aku dan Kebutuhanku tidak lepas dari kendala dalam tindakan. Kendala yang ditemui pada pelaksanaan tindakan yaitu: (1) kelas tidak kondusif dan ditemukan beberapa siswa masih bergurau saat pelajaran karena jumlah siswa yang banyak dan beragam, (2) siswa belum memberdayakan kelompok dengan efektif karena pembagian tugas anggota kelompok kurang jelas, (3) siswa mengosongkan jawaban karena beberapa siswa masih belum menguasai materi dengan baik, (4) siswa lupa cara merumuskan masalah karena pada pertemuan sebelumnya siswa sangat bergantung pada guru, (5) siswa tidak tertib saat antre untuk pengamatan karena antusias yang sangat tinggi yang kurang terkontrol, (6) beberapa siswa belum memahami penjelasan guru karena siswa tidak memperhatikan guru, (7) perhatian siswa teralihkan pada tampilan uang kertas. Kendala selama tindakan sesuai dengan penelitian Makawiyah dkk. (2023: 24) yakni model inkuiri terbimbing kurang sesuai jika diimplementasikan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Bangun dkk. (2019: 85) juga berpendapat bahwa siswa akan sulit untuk diarahkan sesuai langkah model inkuiri karena sudah terbiasa dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

Atas kendala yang terjadi, maka dilakukan tindakan sebagai solusi, yaitu: (1) guru melakukan *ice breaking* untuk mengembalikan fokus dan mengondisikan kelas, (2) siswa dibantu untuk mengatur tugas masing-masing anggota kelompok, (3) guru menanyakan kesulitan dan memotivasi siswa untuk percaya diri menjawab soal, (4) guru menstimulasi siswa melalui pertanyaan pemantik, (5) guru mengubah urutan antrean menjadi kelompok yang paling tenang, (6) menanyakan pemahaman siswa baik secara klasikal maupun personal, (7) mengarahkan siswa untuk meletakkan uang di atas meja dan fokus pada tujuan pengamatan. Solusi-solusi tersebut diberikan agar siswa mematuhi arahan dan bimbingan dari guru selama pembelajaran guna meningkatkan efektivitas belajar agar tujuan belajar tercapai sehingga keberhasilan siswa mencapai persentase yang tinggi (Mahrita & Cahyono, 2022: 505).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: (1) model inkuiri terbimbing yang diimplementasikan dalam penelitian guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS siswa tentang Aku dan Kebutuhanku dilakukan melalui langkah-langkah: (a) orientasi; (b) mengembangkan pertanyaan; (c) merencanakan penyelidikan; (d) eksplorasi untuk mengumpulkan data; (e) analisis dan interpretasi data; dan (f) membuat kesimpulan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan model ini meningkat tiap siklusnya. (2) Implementasi model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS tentang Aku dan Kebutuhanku dengan hasil paling tinggi berurutan yaitu aspek menyimpulkan, evaluasi, dan analisis. Hasil penskoran membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berpikir kritis tiap siklusnya. (3) Implementasi model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa tentang Aku dan Kebutuhanku pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Adikarso tahun ajaran 2023/2024. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I= 88,89%, pada siklus II= 92,59%, dan pada siklus III= 96,30%. Rata-rata hasil belajar IPAS siswa juga meningkat tiap siklusnya. Rata-rata pada siklus I= 84,22%, siklus II= 87,56%, dan siklus III= 89,07%. (4) Kendala yang dialami oleh guru antara lain: (1) suasana kelas tidak kondusif, (2) beberapa siswa mengalami kesulitan menguasai materi, dan (3) perhatian dan fokus siswa mudah teralihkan. Berdasarkan hasil tersebut,

maka model inkuiri terbimbing direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya pada siswa yang belum memiliki pengalaman dalam proses inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. (2014). The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research*, 2(1), 37–41. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020104>
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–360. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Annisa, N., Dwiastuti, S., & Fatmawati, U. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *In Unnes Journal of Biology Education* 5, 2. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>
- Arini, R., Rahayu, Y. S., & Erman, E. (2023). Profile of Critical Thinking Results Analyzed from Facione Indicators and Gender of Learners. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(4), 434–446. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i4.328>
- Bangun, G. J. F. Y., Wati, M., & Miriam, S. (2019). Pengembangan Modul Fisika Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains dan Sikap Sosial Peserta Didik. *In Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika* ISSN 3,(2) : 77-88
- Bujuri, D.A., (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 9(1), 37-50.
DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 12, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.004>
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. In *Sustainability (Switzerland)*. 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Kaufmann, M.E. (2019). Inquiry-Based Learning in Cultural Studies. In: Mieg, H.A. (eds) Inquiry-Based Learning – Undergraduate Research. *Springer*, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14223-0_25
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Mahrita, M., & Cahyono, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin. *Media Mahardhika*, 20(3), 501-511. DOI: <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v20i3.425>
- Makawiyah, M., Safrijal, S., & Hanani, N. (2023). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

- pada Materi Virus di SMANegeri 1 Glumpang Tiga. *Jurnal Real Riset*, 5(1), 2774–7263. <https://doi.org/10.47647/jrr>
- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*, 13(6), 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p117>
- Margunayasa, I. G., Dantes, N., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. (2019). The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement. In *International Journal of Instruction* 12, 1: 737-750. www.e-iji.net
- Miranda, J., Navarrete, C., Noguez, J., Molina-Espinosa, J. M., Ramírez-Montoya, M. S., Navarro-Tuch, S. A., et al. (2021). The core components of education 4.0 in higher education: Three case studies in engineering education. *Computers and Electrical Engineering*, 93, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2021.107278>
- Nurharyanto, D. W. (2023). Analisis Penalaran Matematis Mahasiswa Pgsd Terhadap Penyelesaian Soal Geometri Ruang. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*. 4(1), 1–6. DOI: <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i1.2354>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. In *Educational Research Review*. Elsevier Ltd. 14, 47–61. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Primayana, K. H., Lasmawan, W., Adnyana, P. B., (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Outdoor pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*. 9(2), 72-79. DOI: http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 105–115.
- Rahmadani, E., Wiratman, A., & YUSDIANA, Y. (2022). Effect of Apperception on Learning Readiness of Class IV Elementary School Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i2.69>
- Rahmani, Halim, A., & Jalil, Z. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pencerahan*. 10(2), 74-80. DOI: <https://doi.org/10.13170/jp.10.2.5213>
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*. 10(3), 694-700. DOI <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). Analisis Kritis Materi IPAS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *WIDYAGUNA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1), 43-54. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pgsd/index>

- Seranica, C., Purwoko, A. A., & Hakim, A. (2018). Influence of Guided Inquiry Learning Model to Critical Thinking Skills. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 8(1), 28–31. <https://doi.org/10.9790/7388-0801022831>
- Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012067>
- Sundari, S.F., & Indrayani, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 02, 72–75. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Tuna, A., & Kaçar, A. (2013). The Effect of 5E Learning Cycle Model in Teaching Trigonometry on Students' Academic Achievement and The Permanence of Their Knowledge. *In International Journal on New Trends in Education and Their*. www.ijonte.org
- Zubaidah, S., Fuad., N.F., Mahanal, S., Suarsini, E. (2017). Improving Creative Thinking Skills of Students through Differentiated Science Inquiry Integrated with Mind Map. *Journal of Turkish Science Education*. 14(4), 77-91. DOI: <https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/175>